

## ANALISIS TIPE BELAJAR *STIMULUS RESPON LEARNING* PADA SISWA BIMBANGAN BELAJAR

Lolitha Arum Permatasari<sup>1</sup>, Eka Octavia<sup>2</sup>, Divi Anatsa Putri<sup>3</sup>, Wiwit Tri Ambarwati<sup>4</sup>, Sukma Dwi Anggraini<sup>5</sup>, Sabrina Yulian Nabila<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Pendidikan Guru Sekolah Dasar

lolithaarum@gmail.com<sup>1</sup>, ekaaoc2@gmail.com<sup>2</sup>, divianatsaputri@gmail.com<sup>3</sup>, wiwidambarwati27@gmail.com<sup>4</sup>, anggisukma454@gmail.com<sup>5</sup>, sabrinayulian24@gmail.com<sup>6</sup>.

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui tipe belajar siswa. Deskripsi kualitatif adalah pengumpulan data sesuai dengan fakta lapangan, yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa bimbingan belajar dari 6 penulis. Waktu pengambilan data dilakukan selama kurang lebih 3 bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, tes dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan cara mengamati, membagikan tes dan ikut membantu ketika proses belajar siswa. Untuk memperkuat data penelitian maka peneliti menggunakan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Setiap siswa memiliki tipe belajar yang berbeda-beda. Setaip siswa berbeda satu sama lain dalam tingkat kecerdasannya, minat, emosinya, serta pemikiran. Demikian pula dalam belajarnya, ada yang lamban dan ada yang cepat, ada yang mampu belajar sendiri dan ada pula yang berkelompok dan sebagainya. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menemukan bahwa 3 siswa dari 6 penulis mempunyai tipe belajar yang sama yaitu tipe belajar *stimulus response learning* yang mana dari tipe belajar ini siswa dapat belajar melalui asosiasi antara rangsangan atau stimulus tertentu dengan respons yang diinginkan.

**Kata Kunci:** Tipe Belajar, Siswa

### Abstract

*This research is a qualitative descriptive research that aims to determine the type of student learning. Qualitative description is the collection of data according to field facts, which aims to interpret the phenomena that occur. The subjects in this study were tutoring students from 6 writers. Data collection was carried out for approximately 3 months. Data collection is done by means of observation, testing and documentation. Observation is done directly by observing, distributing tests and helping during the student learning process. To strengthen research data, researchers use documentation. The results showed that each student has a different type of learning. Every student differs from one another in the level of intelligence, interests, emotions, and thinking. Likewise in learning, some are slow and some are fast, some are able to learn alone and some are in groups and so on. Based on these problems, the researcher found that 3 students out of 6 writers had the same type of learning, namely the stimulus response learning type, which from this type of learning students could learn through associations between certain stimuli or stimuli with the desired response.*

**Keywords:** Study Type, students

| Submitted      | Accepted       | Published      |
|----------------|----------------|----------------|
| June 10th 2023 | June 18th 2023 | June 30th 2023 |

## PENDAHULUAN

Kurikulum adalah suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Dalam bentuk sistem ini

kurikulum akan berjalan menuju suatu tujuan pendidikan dengan adanya saling kerja sama di antara seluruh subsistemnya. Apabila salah satu dari variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik, maka sistem kurikulum akan berjalan kurang baik dan maksimal (Nasbi, 2017). Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan masyarakat mempengaruhi perubahan kurikulum. Tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan kurikulum selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Perubahan tersebut dilakukan karena dianggap belum sesuai dengan harapan yang diinginkan sehingga perlu adanya revitalisasi kurikulum (Fiantika, F. R. et al., 2022). Usaha tersebut mesti dilakukan demi menciptakan generasi masa depan berkarakter, yang memahami jati diri bangsanya dan menciptakan anak yang unggul, mampu bersaing di dunia internasional (Yanuarti, 2017).

Kurikulum 2013 dapat diartikan sebagai sebuah kurikulum yang berbasis kompetensi, karakter, dan literasi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Fiantika, F. R. et al., 2019). Untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia terus berkembang dan sesuai dengan kebutuhan zaman, pemerintah Indonesia secara periodik melakukan perubahan pada kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran. Setelah Kurikulum 2013 diberlakukan selama 8 tahun, kini pemerintah tengah mempersiapkan peralihan ke kurikulum baru yang disebut "Kurikulum Merdeka". (Damayanti, 2013)

Fungsi kurikulum adalah sebagai sarana untuk mengukur kemampuan diri dan konsumsi pendidikan. Hal ini berkaitan dengan target pembelajaran yang membuat peserta didik mudah memahami materi pembelajaran atau dalam proses pembelajaran (Azmy et al., 2023). Dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran, setiap siswa memiliki tipe belajar yang berbeda-beda untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi guru maupun siswa (Aisyah & Astuti, 2021). Mengingat betapa pentingnya kurikulum dan pembelajaran kaitannya dalam sistem pendidikan, maka perlu adanya suatu usaha untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan materi. Seorang guru harus memahami karakteristik dari pelajaran yang akan diberikan dan karakter siswa sehingga proses pembelajaran akan lebih variatif dan inovatif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan serta implementasi sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa (Faradita, 2018). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengetahui tipe belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga materi yang disampaikan mudah untuk didapatkan dan diingat kembali, serta pembelajaran pun akan lebih bermakna untuk siswa (Fujiawati, 2016).

Tipe adalah sesuatu yang dibedakan menurut sifat-sifat seperti arah, minat, perhatian, dan perilaku yang menunjukkan pola-pola kelompok atau jenis-jenis. Selain itu, tipe juga merupakan suatu khas individu yang dikelompokkan menjadi satu disebabkan mereka memiliki beberapa sifat-sifat kepribadian (Rachmadhan & Nursalam, 2023). Belajar didefinisikan sebagai usaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berupa tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar juga adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Kwuta et al., 2022). Belajar didefinisikan sebagai usaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berupa tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar juga adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau merubah kelakuan lama, sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya.

Sedangkan pengertian tipe-tipe belajar yaitu suatu sifat khas yang dimiliki setiap individu yang membedakan dengan individu lainnya dalam proses perubahan tingkah laku

sehingga seseorang memiliki kemampuan dalam hidupnya seperti kecakapan intelektual, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Karena setiap individu memiliki tipe atau sifat yang berbeda-beda, maka sudah merupakan suatu kepastian bahwa dalam belajar setiap siswa tentu memiliki tipe-tipe yang berbeda pula (Elisa, 2013). Misalnya, setiap individu atau siswa berbeda satu sama lain dalam tingkat kecerdasannya, minat, emosinya, serta pemikiran. Demikian pula dalam belajarnya, ada yang lamban dan ada yang cepat, ada yang mampu belajar sendiri dan ada pula yang berkelompok dan sebagainya, sehingga para ahli berpendapat bahwa setiap jenis belajar merupakan suatu proses belajar tersendiri yang kekhususannya sendiri, yang membedakan dari jenis belajar lain. Namun, semua jenis belajar itu merupakan suatu proses belajar yang menunjukkan gejala-gejala yang terdapat pada semua proses belajar (Feny Rita Fiantika, 2022).

Menurut Gagne (1977) (dalam Suherman, 2011) mengemukakan bahwa terdapat delapan tipe belajar yaitu *signal learning*, *stimulus respons learning*, *chaining learning*, *verbal association learning*, *learning discrimination*, *learning concrete concepts*, *rule learning*, and *problem solving*. Sebagaimana tokoh-tokoh dalam psikologi pembelajaran, Gagne memiliki perspektif bahwa belajar dipengaruhi oleh pertumbuhan dan lingkungan, namun yang paling besar pengaruhnya adalah lingkungan individu seseorang. Lingkungan individu seseorang meliputi lingkungan rumah, geografis, sekolah, dan berbagai lingkungan sosial. Berbagai lingkungan itulah yang akan menentukan apa yang akan dipelajari oleh seseorang dan selanjutnya akan menentukan akan menjadi apa ia nantinya (Huda, 2017). Bagi Gagne, belajar tidak dapat didefinisikan dengan mudah karena belajar itu bersifat kompleks. Dalam pernyataan tersebut, dinyatakan bahwa hasil belajar akan mengakibatkan perubahan pada seseorang yang berupa perubahan kemampuan, perubahan sikap, perubahan minat atau nilai pada seseorang (Zahra et al., 2023). Perubahan tersebut bersifat menetap meskipun hanya sementara. Kematangan menurut Gagne, bukanlah belajar sebab perubahan tingkah laku yang terjadi dihasilkan dari pertumbuhan struktur dan diri manusia itu sendiri. Dengan demikian belajar terjadi bila individu merespon terhadap stimulus yang datangnya dari luar sedangkan kematangan datangnya memang dari dalam diri orang itu. Perubahan tingkah laku yang tetap sebagai hasil belajar harus terjadi bila orang tersebut berinteraksi dengan lingkungannya (Sastrawa & Suardipa, 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menemukan bahwa 3 siswa dari 6 penulis mempunyai tipe belajar yang sama yaitu tipe belajar *stimulus response learning* yang mana dari tipe belajar ini siswa dapat belajar melalui asosiasi antara rangsangan atau stimulus tertentu dengan respons yang diinginkan. Peneliti ingin menggali lebih lanjut permasalahan tentang tipe belajar stimulus respon learning pada siswa bimbingan belajar. Hal ini akan dibuktikan dengan penulis saat melakukan bimbingan belajar.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui tipe belajar respon learning pada siswa bimbingan belajar. Deskripsi kualitatif adalah pengumpulan data sesuai dengan fakta lapangan, yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi (Bahri, 2017). penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif seringkali menonjolkan perspektif subjek, proses dan makna dari penelitian tersebut dengan menggunakan landasan teori-teori sebagai payung dan atau pendukung agar sesuai dengan fakta-fakta di lapangan. (Feny Rita Fiantika, 2022).

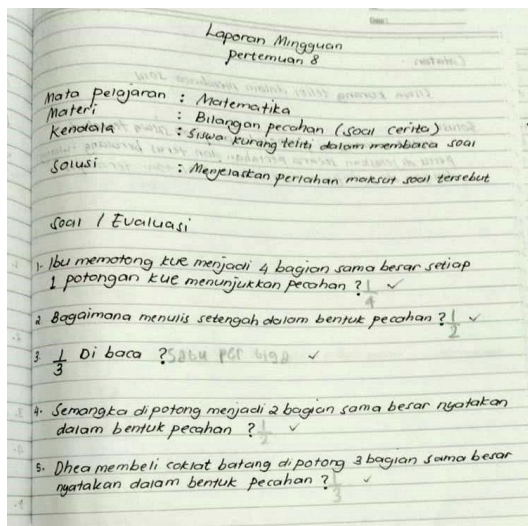
Subjek dalam penelitian ini adalah siswa bimbingan belajar dari 3 penulis dengan materi yang berbeda. Instrument dalam penelitian berupa wawancara dan soal tes. Data penelitian ini berupa hasil tes, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi. Pengambilan data dilakukan selama kurang lebih 3 bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi,

tes dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan cara mengamati, membagikan tes dan ikut membantu ketika proses belajar siswa.

Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi waktu. Analisis data dilakukan pada jawaban hasil mengerjakan soal tes dan hasil wawancara. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi waktu. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara berdasarkan tes hari ke-1 hingga tes hari ke-3.

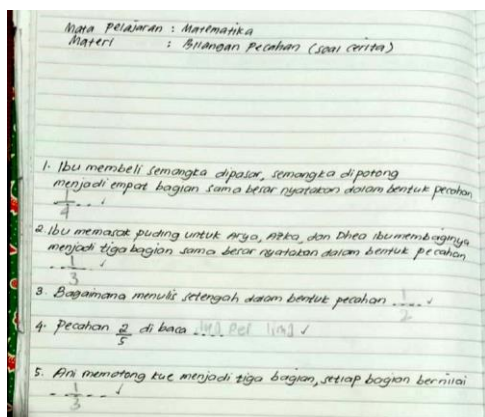
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian dikumpulkan dengan cara wawancara dan soal tes. Hasil uji kredibilitas data yang dilakukan dengan triangulasi waktu diperoleh data yang kredibel, selanjutnya dilakukan analisis data yang dilakukan pada jawaban hasil pekerjaan subjek dalam mengerjakan soal tes penyelesaian masalah mulai hari ke-1 hingga tes hari ke-3 siswa NF dari kelas rendah. Sedangkan wawancara dalam penelitian dilakukan di hari ke-1 pada saat selesai melakukan analisa siswa dalam kegiatan belajar menggunakan *stimulus respon learning*. Berdasarkan hasil tes dan wawancara diperoleh data dari siswa NF sebagai berikut.

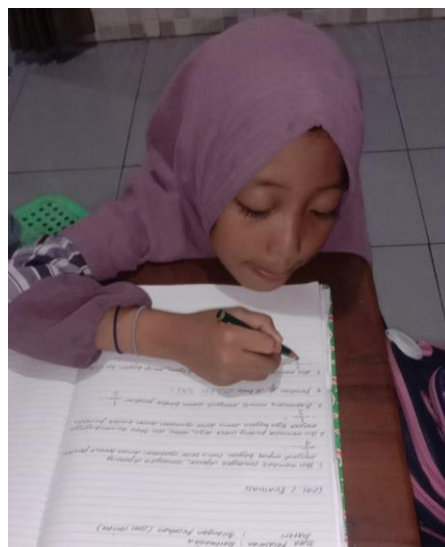


Gambar 1.1

Hasil penelitian pada gambar 1 dalam mengerjakan soal tes pada hari ke-1. Menunjukkan bahwa pembelajaran tanpa *stimulus respon learning* dengan menggunakan problem solving menunjukkan bahwa siswa mengalami kurang motivasi dalam belajar, dan asal menjawab ketika diberikan soal seperti gambar 1. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan adanya pendamping saat siswa mengerjakan soal tes penyelesaian yang dapat terpenuhi melalui penggunaan *stimulus respon learning* supaya siswa menjadi termotivasi dan semangat belajar.



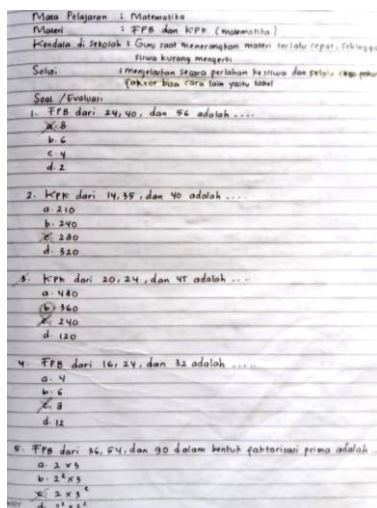
Gambar 1.2



Gambar 1.3

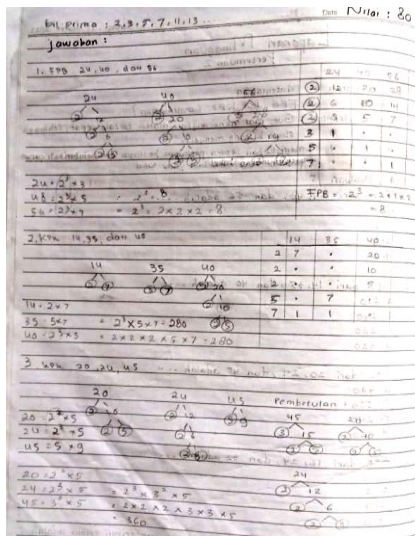
Sedangkan Penelitian pada hari ke-2 pada gambar. 2 siswa NF yang menjadi subjek penelitian dari kelas rendah menunjukkan bahwa siswa NF dalam menggunakan *stimulus respon learning* menunjukan siswa semangat dalam belajar dan mudah menjawab pertanyaan yang ada di dalam soal tes tersebut, berbeda dengan hari sebelumnya siswa cenderung kurang motivasi dalam belajar. Setelah penggunaan *stimulus respon learning* dalam penelitian, kemudian memberikan soal tes penyelesaian pada gambar 3 menunjukkan siswa dapat semangat dalam belajar dibandingkan kegiatan pembelajaran di hari sebelumnya yang cenderung kurang motivasi dan asal menjawab ketika diberikan soal tes penyelesaian.

Sedangkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari siswa NN sebagai berikut :



Gambar 2.1

Hasil penelitian pada gambar 2 dalam mengerjakan soal tes pada hari ke-3 pada siswa NN Menunjukkan ketika diberikan soal siswa kurang motivasi. Siswa harus diberikan dorongan ketika menjawab soal tersebut. Hal ini tampak ketika siswa diberikan 5 soal berupa soal pilihan ganda.



Gambar 2.2



Gambar 2.3

Sedangkan penelitian pada hari ke-4 siswa NN yang menjadi subjek penelitian dari kelas tinggi menunjukkan bahwa siswa NN termasuk tipe belajar stimulus respon learning hal ini tampak ketika siswa diberikan pertanyaan lalu ditanggapi oleh siswa. Siswa NN merespon ketika diberikan rangsangan pertanyaan dan bersemangat. Dan siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Berbeda pada hari sebelumnya siswa cenderung kurang motivasi dalam belajar dan asal menjawab ketika diberikan soal tes. Siswa semangat diberikan soal tes. Hasil nilai siswa meningkat dibandingkan hari sebelumnya



Gambar 3.1

Pada hasil penelitian siswa ke 3 pada siswa JT ini menjelaskan bahwa siswa tersebut termasuk stimulus respon karena pada awal pertemuan siswa mengalami kurang bersemangat dan malas malasan hal ini disebabkan oleh adanya siswa kurang memahami soal dan kurangnya motivasi untuk belajar.

Sedangkan pada penelitian hari kedua dan seterusnya saya menggunakan tipe belajar stimulus respon learning dimana siswa mengerjakan soal menggunakan gambar agar siswa lebih memahami dan mudah untuk mengerjakan soal. Setelah penggunaan stimulus respon learning dalam tipe belajar ini menunjukkan bahwa siswa bersemangat dalam belajar dan tidak asal asalan

menjawab soal dibandingkan dengan pertemuan pertama yang dimana siswa malas malasan dan kurang termotivasi.

## KESIMPULAN (PENUTUP)

Setiap siswa memiliki tipe belajar yang berbeda-beda. Setiap siswa berbeda satu sama lain dalam tingkat kecerdasannya, minat, emosinya, serta pemikiran. Demikian pula dalam belajarnya, ada yang lamban dan ada yang cepat, ada yang mampu belajar sendiri dan ada pula yang berkelompok dan sebagainya. Dari ketiga siswa dalam penelitian ini termasuk dalam tipe belajar yaitu stimulus respons learning. Siswa NF yang menjadi subjek penelitian dari kelas rendah menunjukkan bahwa siswa NF dalam menggunakan stimulus respon learning menunjukkan siswa semangat dalam belajar dan mudah menjawab pertanyaan yang ada di dalam soal tes tersebut. Sedangkan penelitian pada hari ke-4 siswa NN yang menjadi subjek penelitian dari kelas tinggi menunjukkan bahwa siswa NN termasuk tipe belajar stimulus respon learning hal ini tampak ketika siswa diberikan pertanyaan lalu ditanggapi oleh siswa. Siswa NN merespon ketika diberikan rangsangan pertanyaan dan bersemangat. Dan siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Siswa JT menggunakan tipe belajar stimulus respon learning dimana siswa mengerjakan soal menggunakan gambar agar siswa lebih memahami dan mudah untuk mengerjakan soal. Siswa bersemangat dalam belajar dan tidak asal asalan menjawab soal dibandingkan dengan pertemuan pertama yang dimana siswa malas malasan dan kurang termotivasi. Dari ketiga penelitian terhadap 3 siswa menunjukkan bahwa ketiga siswa menggunakan tipe belajar respons learning.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Astuti, A. & Fiantika, F. R. (2021). Analisis Mengenai Telaah Kurikulum K-13 pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6120–6125. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1770>
- Astutik, A., Handayani, A. D., & Fiantika, F. R. (2019). Proses pemecahan masalah kontekstual siswa SMA ditinjau dari gaya belajar berdasarkan langkah polya materi sistem persamaan linier tiga variabel. *Simki.Unpkediri.Ac.Id*.
- Azmy, B., Fiantika, F. R., & Prastyo, D. (2023). Optimalisasi Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar: Pengabdian Masyarakat Guru Di Sekolah Dasar. *BERNAS: Jurnal Pengabdian ...*, 4(1), 165–170. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/view/3856>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>
- Damayanti, S. (2013). Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMAN 1 Sumberpucung Pada Masa Peralihan Dari Kurikulum 2013.
- Elisa. (2013). Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Faradita, M. N. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Type Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 47–58. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1a.2349>
- Feny Rita Fiantika. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret).
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 16–28.
- Huda, N. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.113>

- Kwuta, M. M. K., Nasar, A., & ... (2022). Kelayakan Dan Kepraktisan Modul Praktikum Tata Surya Menggunakan Paper Merge Cube Berbasis Augmented Reality. ... : *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(1), 79–86. <http://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/optika/article/view/1840%0Ahttp://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/optika/article/download/1840/1377>
- Mulyanto, I. T., Fiantika, F. R., & Rachmadtullah, R. (2022). Kemampuan berpikir kritis siswa sd pada penerapan model discovery learning. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 37–40.
- Nasbi, I. (2017). MANAJEMEN KURIKULUM: Sebuah Kajian Teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 318–330. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>
- Rachmadhan, A., & Nursalam, M. A. (2023). *IJM : Indonesian Journal of Multidisciplinary Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Proses Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Sosiologi*. 1, 697–706.
- Sastrawa, K. B., & Suardipa, I. P. (2020). Pembelajaran Berkualitas Berbasis Nine Instructional Events Teori Belajar Gagne. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(2), 2020.
- Suherman. (2011). Bimbingan Belajar. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 44(8), 1689–1699.
- Yanuarti, E. (2017). Dewantara Dan Relevansinya. *Jurnal Penelitian*. 11(2):66-237, 11(2), 66–237.
- Zahra, F., Ainy, Q., Effane, A., Djuanda, U., Jl, I., Ciawi, K., & Barat, J. (2023). Peran kurikulum Dan Fungsi kurikulum. *Karimah Tauhid*, 2(1), 153–156. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11934/9129>.